

**ISLAMISASI ILMU EKONOMI BERDASARKAN PEMIKIRAN SYED  
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

**Aniq Akhmad Ali Bawafie<sup>1</sup>, Indo Santalia<sup>2</sup>, dan Syamsuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 1; [alibawafi20@gmail.com](mailto:alibawafi20@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2; [indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indosantalia@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 3; [syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id)

**Abstract:**

*Islamic economic thought emerged from the revelation of the verses, the principles laid down by the Prophet Muhammad and the companions. However, dogmatisation during the Dark Ages led to a dichotomy between religion and science, causing distrust in its ability to solve economic problems. This research aims to integrate the economic ideas of the Qur'an and hadith into a distinct discipline, building a coherent body of knowledge. Islamisation of science and economics share similar goals and activities, both aiming to diagnose reality and connect economic phenomena. Islamisation of science uses normative statements, while economics focuses on the development and analysis of economic elements and their impact on life. Islamisation involves evaluating a discipline, developing its worldview, philosophy, and values, eliminating incompatible aspects, and assimilating Islamic ideals. It also entails producing written works for dissemination to academics and practitioners.*

**Keywords:** *Islamic Economics; Islamisation of Science; Integration.*

**Abstrak:**

Pemikiran ekonomi Islam muncul dari wahyu ayat-ayat, prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Namun, dogmatisasi selama abad kegelapan menyebabkan dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan, menyebabkan ketidakpercayaan pada kemampuannya untuk memecahkan masalah ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan ide-ide ekonomi Qur'an dan hadis ke dalam sebuah disiplin ilmu yang berbeda, membangun tubuh pengetahuan yang koheren. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dalam tinjauan literatur. Islamisasi ilmu pengetahuan dan ekonomi memiliki tujuan dan aktivitas yang sama, keduanya bertujuan untuk mendiagnosis realitas dan menghubungkan fenomena ekonomi. Islamisasi ilmu pengetahuan menggunakan pernyataan-pernyataan normatif, sementara ekonomi berfokus pada pengembangan dan analisis elemen-

elemen ekonomi dan dampaknya terhadap kehidupan. Penggabungan disiplin ilmu ini menunjukkan integrasi fungsi normatif dan deskriptif dalam ekonomi Islam. Islamisasi melibatkan evaluasi terhadap suatu disiplin ilmu, mengembangkan pandangan dunia, filosofi, dan nilai-nilainya, menghilangkan aspek-aspek yang tidak sesuai, dan mengasimilasi cita-cita Islam. Hal ini juga mengharuskan pembuatan karya-karya tertulis untuk disebarluaskan kepada para akademisi dan praktisi.

**Kata Kunci:** Ekonomi Islam; Islamisasi Ilmu; Intergrasi.

## 1. Pendahuluan

Pertarungan kontemporer dalam ilmu pengetahuan sangat terasa<sup>1</sup>, terutama ketika ada perubahan signifikan dalam penelitian yang disertai dengan penciptaan bidang-bidang baru misalnya ekonomi, sosiologi, serta beberapa ilmu pengetahuan lainnya. Beberapa di antaranya adalah anggapan bahwa sains adalah bebas nilai, bahwa sains terutama berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam yang spesifik, dan bahkan sains adalah produk peradaban Barat. Argumen kedua ini, khususnya, mengasumsikan bahwa para pemimpin dan perintis sains berasal dari Barat, memberikan kesan bahwa sains hanya milik dan berkembang dari peradaban Barat.

Tuduhan-tuduhan tersebut telah menumbuhkan rasa ketidakadilan di antara orang-orang Timur dan para pemikir ilmiah. Pernyataan-pernyataan ini cenderung mengecilkan arti penting tokoh-tokoh dari dunia Timur, terlepas dari kenyataan bahwa mereka telah memberikan kontribusi besar

dan memainkan peran penting sebagai aktor sejarah dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, Syed Muh. Naquib Al-Attas menyarankan dan menyempurnakan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai sebuah proses konkrit, baik untuk membangun kembali dan menguraikan kembali pernyataan-pernyataan ilmiah tertentu yang kontroversial.

Era perkembangan pemikiran ekonomi Islam pada umumnya dimulai sejak saat turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan ekonomi. Mulai saat itu, Islam meneguhkan prinsip-prinsip dasar ekonomi yang diimplementasikan oleh Nabi Muhammad saw. selaku Nabi dan Rasul Allah, dan dipertahankan oleh para sahabatnya hingga masa pemerintahan negara-negara Islam. Namun, kemajuan ekonomi Islam terhenti karena adanya perpecahan antara agama dan ilmu pengetahuan, yang muncul sebagai hasil dari peneguhan dogma selama periode kegelapan (*taqlid*). Akibatnya, timbul keraguan terhadap kemampuan ekonomi

---

<sup>1</sup> Saude, 'Sekularisasi Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 5.2 (2008), 165-76  
<<https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.163.165-176>>. h. 210

Islam untuk menghadapi berbagai tantangan di ranah ekonomi.<sup>2</sup>

Maka dari itu, tugas mendasar saat ini yakni menemukan dan menggabungkan konsep-konsep ekonomi yang ada pada Al-Qur'an serta hadis ke dalam kerangka pengetahuan yang koheren.<sup>3</sup> Hal ini tidak hanya mencakup pembangunan sebuah badan pengetahuan, tetapi juga pengembangan sebuah cabang ilmu yang mana secara konseptual dan praktis tidak sama dengan aliran-aliran ekonomi tradisional yang saat ini ada. Topik yang terkait adalah metodologi, khususnya bagaimana teknik-teknik metodologis dapat diterapkan untuk membangun dan meningkatkan ekonomi Islam dengan baik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan. Dalam pandangan Nazir (1988), akuisisi data melalui membaca buku, catatan dalam jumlah banyak, banyak literatur, dan macam-macam laporan yang relevan dengan isu penelitian, merupakan cakupan penelitian kepustakaan<sup>4</sup> Menurut Zed (2008), penelitian

---

<sup>2</sup> Havis Aravik, Achmad Irwan Hamzani, and Nur Khasanah, 'Dari Konsep Ekonomi Islam Sampai Urgensi Pelarangan Riba; Sebuah Tawaran Ekonomi Islam Timur Kuran', *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6.2 (2021), 215–32 <<https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.177>>. h. 216

<sup>3</sup> Irfan Sauqi Beik, 'Islamisasi Ilmu Ekonomi', *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 7.2 (2016), 183–204 <<https://doi.org/10.32678/ije.v7i2.40>>. h. 185

<sup>4</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science*, 6.1 (2020), 41–53 <<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>>. h. 43

kepustakaan meliputi penelitian terhadap karya-karya yang ada hubungan pada masalah yang dalam proses diteliti serta mendokumentasikan informasi-informasi penting yang relevan dengan topik pembahasan.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku dan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi. Teknik studi literatur akan digunakan untuk mengumpulkan data, yang meliputi pencarian materi dari berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku, koran, majalah, internet, dan lainnya.<sup>6</sup>

## **2. Hasil Penelitian**

### **2.1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang lebih dikenal sebagai Al-Attas, adalah seorang intelektual Islam kontemporer yang terkemuka. Al-Attas dikenal karena kontribusinya yang mendalam terhadap pendidikan Islam serta penilaian kritisnya dalam sejarah, teologi, filsafat, dan tasawuf.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Usman Yahya, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15.2 (2016), 227–44 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>>. h. 231

<sup>6</sup> Yasmansyah Yasmansyah and Zulfani Sesmiarni, 'Metodologi Ekonomi Islam', *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10.2 (2021), 225–37 <<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.424>>. h. 228

<sup>7</sup> Abdul Ghoni, 'Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Lentera*, 3.1 (2017), 196–211 <<https://www.neliti.com/publications/177271/pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dalam-pendidikan-islam-kontemporer>>. h. 197

Bersama dengan para intelektual Muslim terkenal seperti Syed Ali Ashraf dan Raji al-Faruqi, ia mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kondisi dan arah pendidikan Islam saat ini.

Al-Attas dilahirkan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931.<sup>8</sup> Syed Hussein al-Attas, seorang ilmuwan fisika dan sosiolog yang bekerja di Universitas Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, adalah saudara kandung Al-Attas. Silsilah keluarga resmi Naquib al-Attas dibuat oleh ayahnya, Syed Ali ibn Abdullah al-Attas, bersama dengan ibunya, Syarifah Raguan al-Idrus. Melalui koleksinya sendiri, diketahui bahwa ia merupakan keturunan ketiga puluh tujuh dari Rasulullah serta berasal dari keturunan yang terhormat dan mulia. dengan semangat religius yang kental sekali dan sangat mendalam.<sup>9</sup> Pendidikan awal Al-Attas sangat terpengaruh oleh pengalaman keluarganya. Pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman diberikan kepadanya oleh keluarga ibunya di Bogor, sementara keluarga ayahnya di Johor memberinya pendidikan yang sangat berguna dalam

membentuk fondasi sastra, budaya melayu, serta bahasa.<sup>10</sup>

Di Johor Baru, Al-Attas memulai sekolahnya pada usia lima tahun, dan perjalanannya membawanya berubah menjadi seorang sarjana yang dikenal dengan prestasinya yang signifikan dalam berbagai bidang keilmuan. Al-Attas adalah penulis 22 buku dan 30 makalah terkenal.<sup>11</sup> Meskipun tidak begitu dikenal di kalangan masyarakat umum, al-Attas sangat dikenal di kalangan cendekiawan yang telah membaca terjemahan bahasa Indonesia dari buku-bukunya. Salah satu komponen penting dari kontribusinya adalah konsep pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan modern, yang pada akhirnya diadopsi dan disebarluaskan oleh Raji al-Faruqi.<sup>12</sup>

## **2.2. Metodologi Ilmu Ekonomi Syariah**

Ada dua pendekatan yang telah digunakan dalam pengembangan ekonomi Islam, menurut Hassan (1998) dalam Beik.<sup>13</sup> Kebijakan pertama adalah pendekatan segala atau tidak sama sekali, yang memberikan prioritas pada ide "entah seluruh syariah atau tidak ada sama sekali". Semua teori serta gagasan ekonomi konvensional dibuang serta dihancurkan dalam metode ini, dan ekonomi Islam diciptakan kembali dengan definisi dan konseptualisasi baru.

---

<sup>8</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Muhammad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). h. 9

<sup>9</sup> Irma Novayani, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac)', *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1.1 (2017), 74–89  
<<https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/2812>>. h. 76

---

<sup>10</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, ed. by Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, and Iskandar Amel (Bandung: Mizan, 2003). h. 13

<sup>11</sup> Novayani. h. 76

<sup>12</sup> Abdul Ghoni. h. 198

<sup>13</sup> Beik. h. 185-186

Namun, kekurangan dari teknik ini sering kali membuatnya sulit untuk digunakan dan diimplementasikan.

Metodologi kedua dikenal sebagai metode bertahap, yang mengacu pada pendekatan perlahan-lahan dan langkah-demi-langkah. Dalam proses ini, ekonomi tradisional disaring dengan menghilangkan komponen-komponen yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun pendekatan ini memiliki kelebihan dalam keteraplikasiannya, namun, beberapa pengkritik berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya "mengikuti" ekonomi konvensional, jadinya orisinalitas pengetahuannya diragukan.

Kenyataannya, pendekatan kedua lebih sering diaplikasikan dibandingkan dengan pendekatan yang pertama, karena dalam metodologi ekonomi Islam, meskipun didasarkan pada kerangka normatif wahyu, juga akan berkaitan dengan perumusan teori yang dapat diterapkan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup>

Metode ekonomi Islam akan menguraikan norma-norma ilmiah untuk merumuskan teori ekonomi Islam berdasarkan pada sumber-sumber pengetahuan yang sesuai dengan epistemologi Islam. Kesulitan mendasar, menurut Al-Attas (1993), yakni merancang

metodologi yang efektif untuk menghasilkan pengetahuan yang akurat sembari menghindari kesalahan atau cacat dalam proses ilmiah, sesuai dengan norma-norma epistemologi Islam. Ini menjadi sangat penting untuk mencegah timbulnya isu-isu yang berkembang dalam tradisi ilmiah Barat akibat dari sekularisasi serta reduksionisme pada metode ilmiah.<sup>15</sup>

Telah ada ekonomi syariah sejak awal mula Islam. Ekonomi Islam bukanlah sebuah disiplin ilmu yang terpisah, melainkan sebuah komponen dari kepercayaan Islam. Islam, sebagai panduan hidup yang komprehensif, memberikan nasihat untuk ragam kegiatan manusia, didalamnya termasuk kegiatan perekonomian. Meskipun gagasan ekonomi Islam sudah ada mulai abad kedelapan, yang melibatkan aspek-aspek seperti peran negara dalam perekonomian, prinsip-prinsip perdagangan, mekanisme pasar, dan lainnya, konsep sistem ekonomi Islam secara keseluruhan baru muncul pada pertengahan abad kedua puluh. serta menjadi lebih luas dalam dua dekade terakhir.<sup>16</sup> Metodologi ekonomi Islam memainkan peran penting dalam menjembatani elemen ontologis ekonomi Islam, yang meliputi cita-cita dan prinsip-prinsip ekonomi Islam, dengan aspek aksiologis, yang melibatkan implementasi praktis etika ekonomi Islam. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan

---

<sup>14</sup> Mohamed Aslam Haneef and Hafas Furqani, 'Methodology of Islamic Economics: Overview of Present State and Future Direction', *International Journal of Economics, Management & Accounting*, 19.1 (2011), 1-26 <<http://irep.iium.edu.my/41671/>>. h. 4

---

<sup>15</sup> Hafas Furqani, *Metodologi Ekonomi Islam: Membangun Paradigma Dan Format Keilmuan* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press, 2018). h. 32

<sup>16</sup> Yasmansyah and Sesmiarni. h. 228

kedua komponen tersebut (ontologi dan aksiologi) pada tingkat konseptual dan mengimplementasikannya secara kohesif melalui teknik-teknik yang sistematis dan konsisten.<sup>17</sup>

Menurut Aslam Haneef dalam Beik<sup>18</sup>, seorang Profesor di Universitas Islam Internasional Malaysia, berikut ini adalah lima syarat untuk integrasi ekonomi dan Islamisasi:

1. Tidak ada integrasi: metode yang digunakan sepenuhnya tradisional.
2. Integrasi kecil: Dampak Islam terhadap ekonomi berkisar antara 1 hingga 20%.
3. Integrasi sedang: Dampak ekonomi Islam berkisar antara 21-40%.
4. Integrasi berbasis perbandingan: Kontribusi Islam terhadap ekonomi berkisar antara 41-70%.
5. Ekonomi Islam yang lengkap: Islam memberikan kontribusi lebih dari 70% dari seluruh ekonomi.

Berdasarkan persyaratan yang telah diuraikan, kurikulum ekonomi dan keuangan Islam dimaksudkan untuk mencapai setidaknya tingkat keempat, yaitu integrasi berbasis komparatif. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat kelima, yang berarti ekonomi Islam yang lengkap, pada tingkat yang paling ideal.

### **2.3. Pemikiran Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Al-Attas membahas tiga faktor yang secara signifikan dapat mempengaruhi kehidupan umat Islam, yang memiliki potensi konsekuensi yang mendalam dan luas. *Pertama*, kekurangan pemahaman merupakan salah satu hambatan utama yang dihadapi umat Islam saat ini. *Kedua*, pengetahuan kontemporer bersifat tidak obyektif karena dipengaruhi oleh perspektif budaya, agama, serta filosofis yang menggambarkan pikiran dan pengalaman dari budaya Barat. *Ketiga*, penganut ajaran Islam diharapkan untuk mengadopsi pendekatan Islamis terhadap sains modern dengan merumuskan kembali simbol-simbol bahasa yang terkait dengan realitas dan kebenaran dalam kerangka kerja Islam.<sup>19</sup>

Ketiga bagian tersebut diambil dari perjalanan mistik-intelektual serta prestasi budaya penganut ajaran Islam sepanjang perjalanan sejarah mereka. Semua konten disajikan secara konseptual dengan menggunakan kerangka kerja metodologis, sehingga kesimpulannya lebih mudah dipahami oleh umat Islam. Penemuannya berkontribusi secara signifikan untuk menghilangkan kebingungan intelektual dalam pendekatan praktis yang tidak membahayakan nilai-nilai agama dan budaya yang sesungguhnya. Nilainya juga berasal dari kemampuannya untuk tidak mengecualikan elemen-elemen yang sangat baik dan bermanfaat dari sumber-sumber ide

---

<sup>17</sup> Haneef and Furqani. h. 4

<sup>18</sup> Beik. h. 186

---

<sup>19</sup> Daud. h. 317

dan budaya lain, sehingga mempertahankan keaslian dan kegunaannya.<sup>20</sup>

Poin dasar yang dibuat dalam semua publikasi Al-Attas adalah bahwa kesulitan mendasar yang kita hadapi saat ini adalah distorsi ilmiah yang telah kehilangan orientasinya. Ilmu pengetahuan semacam itu muncul sebagai hasil dari skeptisisme dan kebingungan, dengan keraguan dan dugaan telah diangkat ke tingkat teknik ilmiah, menjadikannya sebagai instrumen epistemologi yang sah dalam mengejar keaslian. Al-Attas sering menggarisbawahi bahwasanya ilmu pengetahuan netral dan rentan terhadap pengaruh oleh bentuk serta substansi yang berkedok sebagai pengetahuan. Baginya, pengetahuan mutakhir sepenuhnya dikendalikan, diterjemahkan, serta dipandang dengan cara prisma sudut pandang global budaya dan peradaban Barat, pandangan intelektual, dan kepekaan psikologis.<sup>21</sup>

Menurut Al-Attas, elemen-elemen dasar dari kebudayaan dan peradaban dapat dikarakterisasikan sebagai lima fitur yang saling berhubungan. *Pertama*, kebergantungan sepenuhnya pada kekuatan akal sebagai panduan utama dalam menavigasi kehidupan manusia. *Kedua*, komitmen yang tulus terhadap perspektif dualisme realitas serta keabsahan. *Ketiga*, justifikasi terhadap dimensi temporal yang menggambarkan visi dunia yang bersifat dunia. *Keempat*, doktrin humanisme

dipertahankan. *Kelima*, drama dan tragedi dimasukkan ke dalam realitas umum kehidupan rohaniah, transendental, atau batin manusia dengan menjadikannya sebagai komponen yang nyata serta ranah dalam identitas dan keberadaan manusia.<sup>22</sup>

Al-Attas menyatakan dalam bukunya "Islam dan Sekularisme" bahwa proses islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer mencakup dua tahap yang saling berhubungan erat. *Pertama*, ada upaya untuk mengidentifikasi dan memisahkan unsur-unsur serta gagasan fundamental yang menciptakan budaya juga peradaban Barat dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan kontemporer, terutama di bidang humaniora. Al-Attas, di sisi lain, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan alam, termasuk ilmu terapan dan fisika, juga wajib diislamkan, terutama dalam hal menginterpretasikan fakta-fakta dan mengembangkan hipotesis. Al-Attas menekankan bahwa ketika mengambil keputusan, kita harus secara kritis mengevaluasi metodologi, konsep, teori, dan simbol-simbol ilmu pengetahuan modern. Hal ini terdiri dari fitur faktual dan masuk akal, serta pertimbangan prinsip dan moral, penafsiran asal-usul, teori ilmu pengetahuan, keyakinan tentang keberadaan dunia nyata, konsistensi alam semesta, dan logika proses alam. Demikian pula, hipotesis tentang kosmos, klasifikasi disiplin ilmu, batas-batasnya, dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan masyarakat, semuanya harus diteliti secara kritis. *Kedua*, ada upaya untuk menyatukan elemen-elemen Islam

---

<sup>20</sup> Daud. h. 317

<sup>21</sup> Daud. h. 330

---

<sup>22</sup> Daud. h. 333-334

serta prinsip-prinsip pokok ke dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan kontemporer yang berkaitan.<sup>23</sup>

Dua usaha yang meyakinkan ini memerlukan pengetahuan yang menyeluruh tentang Islam dalam berbagai aspeknya sebagai agama, budaya, dan peradaban, serta pemahaman yang mendalam tentang budaya serta peradaban Eropa.

Lebih lanjut, Al-Attas menguraikan dan menerangkan beberapa gagasan Islam fundamental yang harus dimasukkan ke dalam kerangka ilmu-ilmu yang dipahami oleh penganut agama Islam. Hal ini meliputi agama, manusia, kebijaksanaan, keadilan, amal saleh (praktik sebagai etika), dan segala kosakata dan gagasan yang menyertainya. Al-Attas menyoroti pentingnya konsep universitas (*kulliyah-jami'ah*), menganggapnya sebagai elemen kunci karena berperan sebagai pelaksanaan dari semua ide tersebut dan tingkat sekolah yang lebih rendah sedang dimodelkan. Semua ide ini dianggap sebagai elemen integral dari perspektif dunia ontologi Islam yang berasal darinya.<sup>24</sup>

Pentingnya bahasa merupakan hal yang penting bagi filosofi dan teknik pembelajaran Al-Attas, yang mencakup Islamisasi bermacam-macam bidang pengetahuan. Cara melihatnya yang berbeda yang berlandaskan pada identitas unik bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang merupakan wahyu terakhir dari Allah, yang

berfungsi sebagai Dasar bagi semua bahasa yang bersumber dari Islam. Pada tahun 1969, Al-Attas memperkenalkan dan mengungkapkan sebuah gagasan vital: Bahasa Arab bukan hanya bernilai seni, namun juga rasional.<sup>25</sup>

Bahasa Arab juga digunakan untuk menggambarkan perspektif Islam tentang kebenaran serta kenyataan, menurut Al-Attas. Kebenaran serta kenyataan merupakan dua sebutan utama dalam bahasa Arab yang asalnya dari basis linguistik yang sama, yang menekankan kesatuan esensialnya. Meskipun keduanya memiliki bentuk kata yang berbeda, perbedaan ini sangat penting. Kebenaran (*haqq*) merefleksikan keadaan ontologis serta logis-epistemologis, sedangkan kenyataan (*al haqiqah*) terutama berkaitan dengan keadaan ontologis. Walaupun dua-duanya dapat dibandingkan, sangat penting untuk mengaturnya dalam hubungan yang tepat dengan bagian lainnya pada tata kelola konseptual dan aspek ontologisnya, karena tidak semua yang nyata dapat disebut benar sampai ditempatkan dengan benar dalam kerangka kerja.<sup>26</sup>

Dia berpendapat bahwa fakta bahwa bahasa Arab adalah wahyu Tuhan, Al-Qur'an, mendukung sifat ilmiahnya. Akibatnya, bahasa Arab dapat secara akurat merepresentasikan realitas (*haqq*). Tata bahasa dan kosakata bahasa Arab tahan terhadap penyimpangan dan distorsi karena

---

<sup>23</sup> Daud. h. 336-337

<sup>24</sup> Daud. h. 337

---

<sup>25</sup> Daud. h. 352

<sup>26</sup> Daud. h. 354



makna singkat dan tepat dari kata-kata yang berhubungan dengan bentuk kata kerja, kata benda, dan gaya bahasa Arab begitu menyatu dan mudah dipahami.<sup>27</sup>

#### **2.4. Islamisasi Ilmu Ekonomi**

Al-Attas sampai pada kesimpulan bahwa studi Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dipisahkan menjadi tiga bagian: epistemologi, metodologi, dan aksiologi. Islamisasi adalah sebuah proses yang melibatkan penciptaan, integrasi, atau restrukturisasi beberapa ilmu pengetahuan, dan bukan sekadar menghapus atau menambahkan aspek-aspek dalam sebuah disiplin ilmu. Islamisasi memerlukan proses panjang yang dimulai dengan penelitian terhadap hipotesis-hipotesis baru berdasarkan teks-teks Islam dan dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.<sup>28</sup> Proses ini diselesaikan dengan melakukan "uji kelayakan dan kepatutan" atas hasil dari proses tersebut. Karena Islamisasi berinteraksi dengan dua aliran besar, kontribusi dari keduanya diperlukan. Al-Attas tidak hanya mengacu pada warisan tradisi Islam dalam bentuk teks-teks turats atau ilmu-ilmu tradisional yang selalu berkembang.<sup>29</sup>

Ada upaya dalam domain ekonomi untuk menggabungkan filsafat pengetahuan dalam bidang disiplin-disiplin Islam yang diambil dari literatur warisan dengan gagasan-gagasan ekonomi arus utama. Metode ini akan melibatkan konsep dan filosofi ekonomi tradisional sambil juga mempertimbangkan ucapan para profesor dalam tradisi turath mereka. Meskipun tampaknya sulit, bahkan tidak mungkin, untuk menggabungkan kedua metode ini tanpa kolaborasi dalam teknik, pertanyaan tentang cara terbaik untuk sintesis ini tidak dapat dijawab dengan mudah. Menggunakan salah satu metode, menggabungkan keduanya, atau bahkan membangun metodologi baru sebagai hasil dari kolaborasi keduanya adalah sebuah kemungkinan. Dengan kata lain, meskipun secara teoritis telah dijelaskan bahwa bagian terpenting dalam Islamisasi adalah epistemologi dan metodologi, namun dalam praktiknya ada hambatan yang harus diatasi.<sup>30</sup>

Di antara berbagai rintangan yang ada, perhatian utama para pelaku Islamisasi di bidang ekonomi cenderung lebih kepada politik, keuntungan, dan realitas daripada pertimbangan teoritis. Dalam kasus perbankan dan lembaga keuangan Islam,

---

<sup>27</sup> Daud. h. 354-355

<sup>28</sup> Ibrahim a Ragab, 'Creative Engagement of Modern Social Science Scholarship : A Significant Component of the Islamization of Knowledge Effort', *Intellectual Discourse*, 5.1 (1997), 35-49 <<https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/373>>. h. 35-49

<sup>29</sup> Louay Safi, 'The Quest for an Islamic Methodology', *American Journal of Islam and*

---

*Society*, 10.1 (1993), 23-48 <<https://doi.org/10.35632/ajis.v10i1.2522>>. h. 23-48

<sup>30</sup> Imron Mustofa, 'Islamisasi Ilmu Ekonomi: Tambal Sulam Wacana Ilmiah', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5.1 (2017) <<https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.136-164>>. h. 139

misalnya, pertanyaan-pertanyaan tentang politik, keuntungan, organisasi, dan kepraktisan tampaknya lebih penting daripada aspek-aspek teoritis. Meskipun industri perbankan dan keuangan Islam tidak dapat dianggap sebagai pelopor dalam gerakan Islamisasi ekonomi, industri ini terus menghadapi kritik, terutama terkait dengan pembuatan kebijakan dan keuntungan dalam operasi perbankan. Sardar mengkritik sifat "tambal sulam" dari proses Islamisasi dalam bukunya "*Islamic Futures: Bentuk Gagasan yang Akan Datang*". Jika Islamisasi hanya sebatas menemukan hubungan antara ekonomi tradisional dan ekonomi Islam, ia melihat hal tersebut tidak lebih dari sekedar peniruan. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa jika proses Islamisasi terus berlanjut dengan cara seperti ini, yang akan terjadi adalah transformasi dari bank-bank biasa menjadi bank-bank Islam, yang dibedakan terutama dengan tidak adanya riba dan penggabungan mudharabah.<sup>31</sup>

Tanpa memutuskan apakah setuju atau tidak setuju dengan kritik Sardar, poin pentingnya adalah bahwa jika proses Islamisasi mengabaikan penekanan pada epistemologi dan metodologi ilmu ekonomi, akibatnya, ekonomi Islam hanya akan menjadi anak cabang atau interpretasi dari ekonomi arus utama. Menelaah gagasan Islamisasi al-Attas, yang menjadi inspirasi artikel ini, terlihat bahwa proses Islamisasi ekonomi yang sedang berlangsung saat ini berpusat pada hasil akhir, yaitu lembaga-

lembaga perbankan syariah. Sebagai hasilnya, dalam konteks ini, proses Islamisasi masih berada pada tahap "sebelum metodologi" dalam Islamisasi ekonomi.<sup>32</sup> Dampaknya yakni tidak ada pemimpin berwibawa yang muncul untuk memberikan pandangan Islam tentang ekonomi secara keseluruhan.

Meskipun menerima keberatan-keberatan tersebut, Islamisasi ekonomi konvensional tidak akan berarti jika tidak diikuti dengan pengetahuan kritis mengenai proses fungsi kerja, epistemologi, organisasi, sistem, dan fitur-fitur fundamental lainnya dari ekonomi konvensional. Oleh karena itu, memahami apa yang dapat diterima, cara untuk menjalankan, apa yang tidak diterima, dan bagaimana semua fakta ini saling berkaitan merupakan hal yang sangat penting dalam proses islamisasi ekonomi. Semua inisiatif ini wajib diawali dengan fondasi yang kuat, yang berakar pada perspektif Islam tentang dunia.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian pendek tersebut, terdapat sejumlah kesamaan diantara Islamisasi pengetahuan dan perekonomian, terutama dalam hal tujuan dan operasionalnya yang esensial. Baik Islamisasi ilmu pengetahuan maupun Islamisasi ekonomi bertujuan untuk mencapai suatu hipotesis atau praduga deskriptif yang menganalisis realitas serta menghubungkan berbagai kejadian ekonomi.

---

<sup>31</sup> Mustofa. h. 139-140

---

<sup>32</sup> Safi. h. 23-48

<sup>33</sup> Mustofa. h. 141

Banyak pernyataan standar berfungsi sebagai fondasi untuk mengislamkan ilmu pengetahuan, sedangkan aspek-aspek deskriptif berfungsi sebagai faktor penting dalam kerangka kerja ekonomi. Penggabungan Islamisasi ilmu pengetahuan dan ekonomi menunjukkan integrasi peran standar dan perincian dalam satu disiplin ilmu, yaitu ekonomi Islam. Tujuan dasar ilmu ekonomi adalah untuk mengembangkan dan menganalisis elemen-elemen dan peraturan yang berkaitan dengan bidang ekonomi, dan juga konsekuensi yang muncul baik secara cepat maupun dalam jangka waktu yang lebih lama terhadap kehidupan. Sementara itu, pemberislaman pengetahuan akan memberikan dasar hukum yang diperlukan untuk dipelajari dan diperluas sebagai fondasi fundamental dalam disiplin ilmu ekonomi.

### **3. Kesimpulan**

Islamisasi ekonomi mencakup semua komponen Islam, termasuk sunnah, al-Qur'an, serta banyak ilmu lain yang berasal dari sumber-sumber ini, dan tidak hanya berisi standar-standar tentang bagaimana melakukan kegiatan ekonomi. Tujuan utama dari proses Islamisasi ekonomi merupakan menciptakan sistem perekonomian yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Proses Islamisasi terjadi secara bertahap, dimulai dengan evaluasi terhadap disiplin ilmu yang bersangkutan, diikuti dengan pengembangan yang mendalam terhadap pandangan dunia, filosofi, serta prinsip-prinsip esensial dari cabang pengetahuan tersebut. Selain itu, hal-hal

yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dihilangkan, sementara elemen-elemen yang sesuai dengan cita-cita Islam diasimilasikan. Proses ini tidak berhenti sampai di situ, Islamisasi yang komprehensif memerlukan kemampuan untuk menghasilkan karya-karya Islamisasi dalam bentuk buku-buku tertulis, yang kemudian dapat didistribusikan ke seluruh lapisan masyarakat, terutama para akademisi dan praktisi.

### **Referensi**

- Abdul Ghoni, 'Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Lentera*, 3.1 (2017), 196–211 <<https://www.neliti.com/publications/177271/pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dalam-pendidikan-islam-kontemporer>>
- Aravik, Havis, Achmad Irwan Hamzani, and Nur Khasanah, 'Dari Konsep Ekonomi Islam Sampai Urgensi Pelarangan Riba; Sebuah Tawaran Ekonomi Islam Timur Kuran', *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6.2 (2021), 215–32 <<https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.177>>
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Muhammad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Beik, Irfan Sauqi, 'Islamisasi Ilmu Ekonomi', *ISLAMICONOMIC: Jurnal*

- Ekonomi Islam*, 7.2 (2016), 183–204  
<<https://doi.org/10.32678/ijei.v7i2.40>>
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, ed. by Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, and Iskandar Amel (Bandung: Mizan, 2003)
- Furqani, Hafas, *Metodologi Ekonomi Islam: Membangun Paradigma Dan Format Keilmuan* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press, 2018)
- Haneef, Mohamed Aslam, and Hafas Furqani, ‘Methodology of Islamic Economics: Overview of Present State and Future Direction’, *International Journal of Economics, Management & Accounting*, 19.1 (2011), 1–26  
<<http://irep.iium.edu.my/41671/>>
- Mustofa, Imron, ‘Islamisasi Ilmu Ekonomi: Tambal Sulam Wacana Ilmiah’, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5.1 (2017)  
<<https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.136-164>>
- Novayani, Irma, ‘Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac)’, *Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1.1 (2017), 74–89  
<<https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/2812>>
- Modern Social Science Scholarship : A Significant Component of the Islamization of Knowledge Effort’, *Intellectual Discourse*, 5.1 (1997), 35–49  
<<https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/373>>
- Safi, Louay, ‘The Quest for an Islamic Methodology’, *American Journal of Islam and Society*, 10.1 (1993), 23–48  
<<https://doi.org/10.35632/ajis.v10i1.2522>>
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri, ‘Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA’, *Natural Science*, 6.1 (2020), 41–53  
<<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>>
- Saude, ‘Sekularisasi Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan’, *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 5.2 (2008), 165–76  
<<https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.163.165-176>>
- Yahya, Usman, ‘Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam’, *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15.2 (2016), 227–44  
<<https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>>
- Ragab, Ibrahim a, ‘Creative Engagement of

Yasmansyah, Yasmansyah, and Zulfani  
Sesmiarni, 'Metodologi Ekonomi  
Islam', *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah  
Ekonomi Kita*, 10.2 (2021), 225–37  
<[https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v  
10i2.424](https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.424)>